



Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Vol. 3 No.2 Maret-Agustus 2026

E-ISSN: 3032-2421

**Sastra Arab Modern dan Pengaruh Pers:
Tinjauan Historis dari Era Nahdah hingga Digital**

Anir Syam Azisyah, Haniah, Muhsin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding E-mail: anirsyamazisyah1@gmail.com

ABSTRACT

The development of modern Arabic literature is closely linked to the evolution of press and media in the Arab world. Since the Nahdah period, newspapers, magazines, and later electronic and digital media have played a significant role in shaping literary production, dissemination, and reception. This study aims to analyze the development of Arab press and media, examine their role in disseminating modern Arabic literature, and explore their contribution to the transformation of literary genres, language styles, and reading communities. This research employs a qualitative library research method using a historical-descriptive approach and content analysis. Data were collected from books, scholarly journals, and other relevant academic sources concerning Arabic press, media, and modern Arabic literature. The findings reveal that media have functioned not only as channels of literary dissemination but also as agents of literary transformation, influencing genres, language practices, intellectual networks, and the relationship between authors and readers across different historical periods.

Keywords: *Arabic Literature, Digital Media, Literary Transformation, Press, Nahdah*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/hbr.v3i2.740

Pendahuluan

Sastra Arab modern tumbuh di tengah dinamika kebangkitan intelektual dunia Arab yang dikenal sebagai al-Nahdah pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Hasan & Ferdinal, 2024). Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai perubahan dalam bidang pemikiran, budaya, dan kesusastraan Arab akibat interaksi dunia Arab dengan Barat. Perubahan tersebut melahirkan pembaruan dalam bentuk, gaya bahasa, dan tema karya sastra Arab modern (Dardiri, 2011). Perkembangan sastra Arab modern juga berlangsung bersamaan dengan berkembangnya pers dan media cetak di dunia Arab. Kehadiran surat kabar dan majalah menjadi ruang baru bagi para intelektual dan sastrawan Arab untuk menyebarkan gagasan, memperkenalkan karya sastra, serta membangun diskusi intelektual di tengah masyarakat. Melalui media, sastra Arab modern berkembang lebih luas dan mulai menjangkau pembaca dari berbagai lapisan sosial (Latifi, 2007).

Tokoh-tokoh *Nahdah* seperti Jurji Zaydan menunjukkan eratnya hubungan antara sastra dan jurnalisme pada masa tersebut. Melalui majalah *al-Hilāl* yang didirikannya pada tahun 1892, Jurji Zaydan menyebarkan gagasan pembaruan serta memperkenalkan perkembangan sastra Arab modern kepada masyarakat Arab. Majalah dan surat kabar pada masa *Nahdah* juga menjadi media penting dalam penyebaran diskusi budaya, bahasa, dan identitas masyarakat Arab modern (Nematullayevich, 2024). Peran media ini tidak sekadar menyebarluaskan karya yang sudah ada, melainkan turut mengubah cara sastra diproduksi dan dikonsumsi: mesin cetak memungkinkan reproduksi karya secara massal dan murah, sehingga sastra yang sebelumnya beredar terbatas melalui manuskrip kini menjangkau pembaca dari kalangan yang lebih luas (Ayalon, 2016). Sementara kebiasaan menyerialkan novel secara berkala di surat kabar dan majalah mendorong lahirnya bentuk narasi baru yang menyesuaikan ritme penerbitan berkala, serta mengubah relasi pengarang dengan pembaca yang sebelumnya bergantung pada sistem patronase. Kehadiran media cetak membuat sastra tidak lagi terbatas pada tradisi lisan dan manuskrip, melainkan berkembang menjadi bagian dari budaya baca masyarakat modern.

Penelitian Taufiq A. Dardiri dalam *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* menunjukkan bahwa interaksi dunia Arab dengan Barat pada masa Nahdah melahirkan kesadaran baru yang mendorong lahirnya berbagai pembaruan dalam sastra Arab modern (Dardiri, 2011). Sementara itu, penelitian Ziyad al-

Dallal dalam *Alif: Journal of Comparative Poetics* menemukan bahwa media berita modern memengaruhi pembentukan narasi sastra Arab kontemporer, terutama melalui penggunaan teknik *montage* dan representasi realitas sosial modern (Dallal, 2021). Selain itu, penelitian Zakira Jahantab yang diterbitkan dalam *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* menunjukkan bahwa perkembangan kritik sastra, bentuk prosa, dan gaya bahasa Arab modern berlangsung seiring dengan perubahan sosial serta perkembangan media komunikasi modern (Jahantab, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran karya sastra, tetapi juga turut memengaruhi pembentukan karakter estetika sastra Arab modern. Dengan demikian, perkembangan sastra Arab modern memiliki keterkaitan yang erat dengan transformasi media dan dinamika modernitas.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, kajian yang membahas peran pers dan media dalam perkembangan sastra Arab modern secara komprehensif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada perkembangan sastra Arab modern atau perkembangan media secara terpisah, sehingga keterkaitan keduanya dalam proses pembentukan, penyebaran, dan transformasi sastra belum banyak dikaji dalam satu kerangka historis yang utuh. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji peran pers dan media sebagai faktor penting yang turut memengaruhi perkembangan sastra Arab modern sejak masa Nahḍah hingga era digital.

Kajian ini penting karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pers dan media dalam perkembangan sastra Arab modern. Melalui kajian ini, perkembangan sastra Arab tidak hanya dipahami sebagai fenomena kesastraan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi komunikasi yang memengaruhinya. Selain itu, kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesinambungan peran media dalam perkembangan sastra Arab, mulai dari era pers cetak pada masa Nahḍah hingga kemunculan media digital pada masa kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini berupaya menjawab empat pertanyaan utama: (1) bagaimana sastra Arab modern tumbuh dan berkembang dalam konteks kemunculan pers dan media; (2) bagaimana sastra Arab modern menyebar dan menjangkau pembaca melalui pers dan media; (3) bagaimana

pengaruh jurnalisme terhadap transformasi gaya dan tema sastra arab modern; dan (4) bagaimana dampak media terhadap perkembangan sastra arab modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari buku-buku akademik seperti Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah (Zaydan, 2013) dan The Arabic Print Revolution: Cultural Production and Mass Readership (Ayalon, 2016), serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang dimuat dalam Alif: Journal of Comparative Poetics (Hafez, 2017; Dallal, 2021), Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra (Dardiri, 2011), dan Al-Hikmah International Journal for Islamic Studies & Human Sciences (Jahantab, 2021), di samping sumber-sumber kepustakaan relevan lainnya yang membahas perkembangan pers Arab, media komunikasi, dan sastra Arab modern dari masa Nahdah hingga era digital. Fokus kajian penelitian ini adalah hubungan antara perkembangan media dan transformasi sastra Arab modern, meliputi aspek penyebaran karya sastra, perubahan genre, perkembangan gaya bahasa, serta pembentukan komunitas pembaca (Zed, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer berupa karya sejarah yang ditulis langsung oleh tokoh pelaku Nahdah, yaitu Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah karya Jurji Zaydan (2013), serta sumber sekunder berupa kajian dan analisis akademik terhadap perkembangan pers dan sastra Arab modern, seperti Dardiri (2011), Ayalon (2016), Hafez (2017), Jahantab (2021), dan Dallal (2021). Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi melalui pembacaan kritis untuk menilai kredibilitas, relevansi, dan konsistensinya dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian sejarah, data yang telah terkumpul dibaca, dicatat, diklasifikasikan, dan ditafsirkan secara sistematis sebelum disusun menjadi uraian analitis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis-deskriptif dan analisis isi (content analysis). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan media Arab dalam beberapa periode, mulai dari era pers cetak, majalah sastra, media elektronik, hingga media digital. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengkaji bagaimana perubahan media memengaruhi transformasi genre sastra, gaya bahasa, serta komunitas pembaca dalam perkembangan sastra Arab modern. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif-analitis (Krippendorff, 2019).

Hasil dan pembahasan

A. Perkembangan Sastra Arab Modern Melalui Kemunculan Pers dan Media

Kemunculan pers Arab merupakan bagian penting dari proses kebangkitan intelektual dunia Arab pada masa modern. Kemunculan pers tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi percetakan, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran masyarakat Arab terhadap pendidikan, politik, dan pembaruan budaya. Pers kemudian berkembang menjadi media utama dalam penyebaran gagasan modernisasi, nasionalisme, dan perkembangan sastra Arab modern. Selain sebagai sarana informasi, pers juga menjadi ruang bagi para sastrawan Arab untuk mempublikasikan karya-karya mereka kepada masyarakat luas (Finanti, 2024).

a. Fase Perintisan: Percetakan dan Awal Pers Arab (1798–1860)

Awal perkembangan pers Arab modern umumnya dikaitkan dengan kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Kedatangan tersebut membawa mesin percetakan berhuruf Arab yang kemudian menjadi awal berkembangnya budaya cetak di dunia Arab. Pada masa berikutnya, Muhammad Ali Pasha mendirikan percetakan Bulaq di Mesir yang berperan penting dalam penerbitan buku, dokumen pemerintahan, dan karya terjemahan dari bahasa Eropa ke bahasa Arab. Kehadiran percetakan ini menjadi titik awal berkembangnya media cetak Arab modern (Yasin et al., 2024).

Pada fase perintisan ini, kontribusi pers terhadap perkembangan sastra masih belum begitu luas dan berlangsung secara terbatas serta tidak berkesinambungan. Muatan sastra yang dipublikasikan umumnya berupa puisi-puisi klasik dengan corak madah (pujian) maupun kutipan prosa dari tradisi adab klasik (Maryam, 2019). Dengan demikian, pers pada masa itu lebih berfungsi sebagai refleksi budaya tradisional daripada sebagai ruang lahirnya bentuk ekspresi baru. Meskipun demikian, fase ini menjadi titik awal penting bagi munculnya transformasi berikutnya, sebab masyarakat mulai terbiasa membaca teks tertulis secara berkala, sementara para penulis mulai melihat pers sebagai sarana ekspresi yang berbeda dari tradisi manuskrip.

b. Fase Nahdah: Pers sebagai Mesin Kebangkitan Budaya (1860–1914)

Pada masa an-nahdah modern, dunia Arab mengalami perkembangan besar dalam bidang intelektual, pendidikan, percetakan, dan pers. Kehadiran percetakan membuka ruang yang lebih luas bagi penyebaran ilmu pengetahuan, karya sastra, dan pemikiran modern. Jurji Zaydan dalam Tarikh

Adab al-Lughah al-'Arabiyyah menempatkan perkembangan percetakan dan pers Arab sebagai bagian penting dari karakteristik kebangkitan modern yang berpengaruh terhadap kemajuan bahasa dan sastra Arab (Zaydan, 2013). Al-Shidyāq mendirikan surat kabar *al-Jawā'ib* di Istanbul pada tahun 1861. Melalui surat kabar ini, ia membawa gaya baru dalam jurnalisme Arab, tulisannya penuh permainan kata, sindiran, dan kritik sosial yang tajam. Karya-karyanya mencerminkan bagaimana dunia jurnalistik dan dunia sastra bisa saling memperkaya: pers memberi ruang untuk bereksperimen dengan gaya penulisan, sementara jiwa sastrawan memberi kedalaman pada tulisan jurnalistiknya (Hafez, 2017).

Dalam suasana kebangkitan ini juga muncul aliran neoklasik yang dipelopori oleh Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Shawqi. Aliran ini berupaya menghidupkan kembali keindahan puisi klasik Arab, khususnya puisi masa Abbasiyah, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti wazan, qafiyah, dan tema-tema klasik berupa madah, ritsa', ghazal, serta fakhr. Namun demikian, para penyair neoklasik juga menghadirkan semangat baru yang dipengaruhi oleh dinamika kebangkitan modern dan kontak dengan dunia Barat (Yasin et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan pers dan percetakan pada masa an-Nahdah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi motor penting dalam transformasi sastra Arab modern. Kehadiran media cetak membuka ruang baru bagi para intelektual dan sastrawan untuk menyampaikan gagasan, bereksperimen dengan gaya bahasa, serta membangun kesadaran sosial dan budaya di tengah masyarakat Arab. Tokoh seperti Ahmad Faris al-Shidyaq menunjukkan bahwa dunia jurnalistik dan sastra memiliki hubungan yang saling memengaruhi, di mana pers menjadi medium kreativitas sastra sekaligus alat pembaruan pemikiran. Di sisi lain, munculnya aliran neoklasik melalui tokoh seperti Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Shawqi menegaskan bahwa kebangkitan sastra Arab modern tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lama, melainkan berusaha menghidupkannya kembali dengan semangat dan konteks yang baru. Dengan demikian, masa an-Nahdah dapat dipandang sebagai fase penting yang mempertemukan tradisi dan modernitas dalam perkembangan bahasa, pers, dan sastra Arab.

c. Fase Transisi Menuju Era Media Modern: Dari Cetak ke Digital

Perkembangan pers Arab tidak berakhir pada masa Nahdah saja. Memasuki abad ke-20, dunia Arab mengalami perluasan media komunikasi melalui hadirnya berbagai sarana baru yang secara berkelanjutan memengaruhi dinamika komunikasi dan kesusastraan Arab, hingga kemunculan internet dan media sosial sejak akhir 1990-an sampai sekarang.

Kehadiran internet membawa perubahan mendasar dalam lanskap kesusastraan Arab. Pada awal 2000-an, situs-situs web yang memuat karya sastra Arab mulai bermunculan dan menyediakan ruang bagi para sastrawan untuk berbagi karya serta berdiskusi secara daring. Beberapa situs seperti Adab.com menjadi platform bagi penulis pemula maupun profesional untuk mempublikasikan karya mereka kepada khalayak yang jauh lebih luas dari yang sebelumnya bisa dijangkau melalui media cetak. Selanjutnya, dengan meningkatnya penggunaan blog dan media sosial, sastra Arab digital semakin mendapatkan momentum: platform seperti Facebook, Twitter, dan WordPress memberi kesempatan lebih luas bagi para sastrawan Arab untuk berbagi karya mereka secara instan dan mendapatkan tanggapan langsung dari pembaca tanpa harus bergantung pada penerbit besar. Perkembangan ini sekaligus memperkenalkan fenomena penulis independen atau *self-publishing*, di mana karya sastra dapat diterbitkan secara mandiri tanpa intervensi dari pihak ketiga (Al-mubassyir, 2024).

Perkembangan media digital tersebut tidak hanya membawa perubahan dalam cara produksi dan distribusi karya sastra, tetapi juga memperluas fungsi sosial media sastra itu sendiri. Ruang digital yang semakin terbuka kemudian menjadi sarana penting bagi masyarakat Arab untuk mengekspresikan pandangan sosial dan politik mereka, terutama pada masa pergolakan Arab Spring. Dimensi sosial dan politik dari transformasi media tersebut tampak semakin jelas pada peristiwa Arab Spring yang mulai bergolak sejak 2011. Gerakan yang bermula di Tunisia lalu menyebar ke Libya, Mesir, Suriah, dan sejumlah negara Arab lainnya itu tidak hanya membawa perubahan dalam tatanan politik, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk baru ekspresi budaya, termasuk di bidang sastra. Pada periode ini, sastra Arab digital tidak lagi dipahami semata sebagai media artistik, melainkan juga sebagai sarana sosial dan politik. Kehadiran internet dan media sosial memberikan ruang yang lebih bebas bagi para penulis untuk menyampaikan gagasan tanpa terikat sensor yang selama ini membatasi media cetak konvensional. Salah satu contohnya

ialah blogger Tunisia, Lina Ben Mhenni, yang memiliki peran penting dalam menyuarakan pandangan sosial dan politik selama revolusi berlangsung. Kajian terhadap karya-karya yang lahir dari peristiwa tersebut menunjukkan munculnya beragam bentuk sastra Arab, seperti novel, puisi, memoar, dan komik yang merepresentasikan berbagai tema Arab Spring (Affan, 2018).

Transformasi media komunikasi di dunia Arab tidak hanya merepresentasikan perubahan teknis dalam penyebaran informasi, tetapi juga menjadi proses yang terus membentuk kembali perkembangan kesusastraan Arab dari masa ke masa. Mulai dari pers cetak yang berperan penting dalam kebangkitan Nahdah hingga hadirnya internet dan media sosial yang mendemokratisasi produksi serta distribusi karya sastra, setiap perubahan media memberikan pengaruh nyata terhadap bentuk, tema, maupun fungsi sosial sastra Arab. Dengan demikian, memahami perkembangan sastra Arab modern tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap perkembangan medianya, karena keduanya senantiasa bergerak dalam dialektika yang saling memengaruhi.

B. Penyebaran dan Jangkauan Sastra Arab Modern Melalui Pers dan Media

Pers Arab memiliki peranan yang sangat penting dalam memperluas penyebaran sastra Arab modern kepada masyarakat yang lebih luas. Tanpa kehadiran pers sebagai media publikasi, karya-karya yang kini dianggap sebagai tonggak sastra Arab modern kemungkinan hanya akan beredar di kalangan terbatas, khususnya di pusat-pusat kota besar. Sejumlah majalah berpengaruh, seperti al-Muqtataf yang terbit pada 1876 dan al-Hilāl pada 1892, memiliki jaringan pembaca yang tersebar di berbagai wilayah Arab hingga komunitas diaspora Arab di Amerika Selatan (Fuadi, 2023). Secara khusus, al-Hilāl menempatkan dirinya sebagai media yang menghubungkan tradisi intelektual Arab dengan kebutuhan masyarakat modern melalui penyajian artikel sejarah, ilmu pengetahuan, dan sastra menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca umum (Fuadi, 2023).

Dimensi penyebaran sastra Arab melalui pers menjadi semakin luas dan kompleks seiring gelombang imigrasi intelektual Arab ke Eropa dan Amerika yang berlangsung terutama antara dekade 1880-an hingga 1930-an. Migrasi tersebut melahirkan jaringan pers diaspora yang tidak hanya berfungsi menyebarkan sastra Arab di kalangan komunitas imigran, tetapi juga membawa berbagai pengaruh baru kembali ke dunia Arab. Majalah-majalah yang diterbitkan komunitas Arab di Amerika, seperti al-Funūn dan al-Sā'ih di

New York, menjadi wadah bagi Kahlil Gibran, Mikhail Naimy, Ameen Rihani, serta para anggota Rābiṭat al-Qalamiyyah lainnya untuk mengembangkan bentuk-bentuk sastra baru yang menggabungkan tradisi Arab dengan pengaruh Romantisisme Eropa (Nisa' & Fathurrahman, 2024).

Salah satu contoh konkretnya adalah kumpulan kisah dan prosa-puisi Kahlil Gibran berjudul *al-'Awāṣif* "Badai-Badai", yang sebagian besar isinya mula-mula terbit secara berkala di halaman *Mir'āt al-Gharb* dan *al-Funūn* antara tahun 1912 hingga 1918, sebelum akhirnya dihimpun dan diterbitkan sebagai satu buku pada musim panas 1920 (Bushrui & Jenkins, 1998).

Karya-karya para sastrawan Mahjar tersebut memiliki ciri khas berupa perpaduan spiritualitas Timur dan nuansa romantik Barat, dipenuhi rasa nostalgia terhadap tanah air, serta memuat berbagai persoalan sosial yang terjadi di negeri asal mereka (Nisa' & Fathurrahman, 2024). Karya-karya yang lahir di New York itu kemudian kembali tersebar ke Mesir, Lebanon, dan Suriah melalui jaringan pers yang semakin terhubung, dan pada akhirnya turut memberi pengaruh besar terhadap perkembangan pembaruan sastra Arab modern pada periode berikutnya (Surahman, 2024).

Transformasi paling signifikan dalam penyebaran sastra Arab terjadi sejak munculnya internet dan berbagai platform digital. Berbeda dengan pers cetak yang bergantung pada distribusi fisik, media digital mampu menghilangkan sebagian besar hambatan infrastrukural dalam penyebaran karya sastra. Para sastrawan Arab kini dapat menerbitkan karya mereka secara langsung melalui blog maupun media sosial seperti, sekaligus memperoleh respons pembaca secara cepat tanpa harus melalui penerbit besar (Al-mubassyir, 2024).

Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran sastra Arab, tetapi juga menjadi faktor yang secara aktif membentuk arah perkembangan kesusastraan itu sendiri. Setiap perubahan media menghadirkan pola komunikasi baru yang memengaruhi bentuk, tema, serta relasi antara penulis dan pembaca.

Kemunculan media digital telah menciptakan demokratisasi sastra yang belum pernah terjadi sebelumnya, karena akses publikasi tidak lagi dimonopoli oleh lembaga pers atau penerbit besar. Namun, keterbukaan ini di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru, seperti menurunnya proses kurasi dan kaburnya batas antara karya sastra yang memiliki kualitas estetik dengan tulisan yang sekadar viral di media sosial. Dengan demikian, transformasi media digital tidak hanya memperluas ruang perkembangan sastra Arab

modern, tetapi juga menuntut lahirnya cara-cara baru dalam memahami otoritas, kualitas, dan legitimasi karya sastra di era digital.

C. Pengaruh Jurnalisme terhadap Transformasi Gaya dan Tema Sastra Arab Modern

Perkembangan jurnalisme Arab modern memberikan pengaruh yang besar terhadap gaya dan tema sastra Arab. Kehadiran surat kabar dan majalah tidak hanya menjadi media publikasi karya sastra, tetapi juga turut membentuk cara para sastrawan menulis dan apa yang mereka tulis. Salah satu pengaruh paling nyata dari jurnalisme terhadap sastra Arab adalah transformasi gaya bahasa.

Surat kabar mempunyai peran besar dalam pembaruan prosa di negara-negara Arab: prosa yang sebelumnya didominasi oleh kata-kata retorik seperti *saj'* dan *tibāq* khas era klasik, secara bertahap beralih menjadi tulisan yang lebih runtun, sistematis, dan berfokus pada tema-tema aktual masyarakat seperti persoalan politik, sosial, dan agama. Kemunculan kesadaran politik dan sosial di negara-negara Arab turut mempercepat proses transformasi ini, sehingga gaya bahasa surat kabar yang semula kurang teratur lama-kelamaan berkembang menjadi lebih rapi, bernilai, dan sarat dengan ide dan inovasi (Yasin et al., 2024).

Jurnalisme juga membawa pergeseran tematis yang mendasar dalam sastra Arab. Melalui medium pers, sastra Arab mulai bergerak dari tema-tema yang melayani elite penguasa menuju tema-tema yang merespons realitas sosial dan perlawanan rakyat. Hal ini tampak, misalnya, pada puisi-puisi Hafiz Ibrahim yang menggambarkan keadaan nyata masyarakat Mesir dalam menghadapi penjajahan Inggris dan Prancis pada awal abad ke-20, sebuah corak realisme sosial yang menjadikan masyarakat sebagai sumber dan objek utama karya sastra, serta menggambarkan apa yang terjadi secara riil di tengah kehidupan publik (Hidayatullah, 2024).

Pada era kontemporer, pengaruh perkembangan media terhadap bentuk sastra Arab terus mengalami perkembangan. Novel-novel Arab modern mulai memanfaatkan berbagai teknik naratif baru, seperti alur non-linear, narasi fragmentaris, dan penggunaan perspektif yang beragam. Inovasi tersebut mencerminkan kompleksitas sosial dan politik masyarakat Arab kontemporer yang semakin dinamis.

Para sastrawan Arab kini tidak lagi sekadar menggambarkan realitas secara langsung, tetapi juga merekonstruksinya melalui pendekatan eksperimental yang memadukan unsur-unsur budaya Timur dan Barat dalam satu karya

sastra (Farah & Shahzad, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh jurnalisme terhadap sastra Arab berlangsung secara luas dan mendalam, mencakup aspek bahasa, tema, ruang ekspresi, hingga pembentukan inovasi naratif. Pers tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran karya sastra, tetapi juga menjadi motor perubahan sekaligus ruang negosiasi antara kebebasan berekspresi dan berbagai bentuk pembatasan kekuasaan yang terus berlangsung sejak era Nahdah hingga hari ini.

D. Dampak Media terhadap Perkembangan Sastra Arab Modern

Media tidak hanya menjadi saluran penyebaran sastra Arab, tetapi juga secara aktif membentuk genre-genre sastra itu sendiri, cara sastra dikritisi, dan arah perkembangan sastra Arab dalam konteks global. Dampak media yang paling nyata terhadap sastra Arab adalah lahirnya genre-genre baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi klasik.

Jika pada periode Jahiliyah, Umayyah, dan Abbasiyah prosa Arab masih diceritakan secara lisan dalam bentuk *maqāmāt*, maka pada masa modern prosa tersebut mulai dituliskan dalam majalah dan surat kabar dengan mengikuti gaya penceritaan Barat. Cerpen Arab menemukan bentuknya yang matang untuk pertama kali pada tahun 1919 di tangan Muhammad Taimur, dan sejak saat itu tema-tema sosial menjadi ciri dominan cerpen Arab, utamanya di Mesir, seiring meningkatnya kesadaran politik dan sosial masyarakat Arab yang tercermin dalam media cetak (Fariz & Ibad, 2024).

Di era kontemporer, relasi antara media dan genre sastra terus berlanjut dengan munculnya genre-genre baru yang lahir dari tuntutan medium digital, di antaranya *al-qassah al-qasīrah jiddan* (fiksi sangat pendek) yang menjadi respons atas kebutuhan zaman yang serba cepat, praktis, dan digital, sebuah genre yang merupakan entitas otonom dan bukan sekadar turunan dari cerita pendek konvensional (Tasnimah, 2019).

Media juga membentuk cara sastra Arab dievaluasi dan dikritisi. Kritik sastra Arab modern tumbuh dan berkembang di halaman-halaman surat kabar dan majalah, dan jejak medium ini terlihat dalam karakter kritik sastra Arab kontemporer yang cenderung lebih evaluatif dan polemis. Dalam perkembangannya, kritik sastra Arab kontemporer mulai mempertimbangkan ketepatan kaidah, orisinalitas, ukuran makna, gaya bahasa, dan metode perbandingan, sebuah perluasan wawasan yang tidak terlepas dari semakin terbukanya akses para kritikus Arab terhadap metode-metode kritik dari Barat melalui medium pers dan penerjemahan (Latifa et al., 2023).

Pada skala yang lebih luas, perkembangan media telah secara bertahap mengintegrasikan sastra Arab ke dalam sistem sastra dunia. Sastra Arab kontemporer mengalami transformasi besar, antara lain dalam diversifikasi tema, inovasi gaya, hibriditas budaya, dan penggunaan platform digital dalam penceritaan. Para sastrawan Arab kini tidak hanya menulis tentang cinta dan politik, tetapi juga mengangkat isu-isu kompleks seperti identitas, migrasi, gender, dan dampak globalisasi, tema-tema yang menunjukkan bahwa sastra Arab telah melampaui batas-batas geografis dan kultural yang sebelumnya membatasinya (Farah & Shahzad, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dampak media terhadap sastra Arab bersifat menyeluruh, dari pembentukan genre, evaluasi estetis, hingga posisi sastra Arab di panggung global. Media dan sastra bergerak dalam relasi yang saling membentuk: media memberi sastra ruang, khalayak, dan tuntutan baru; sastra memberi media kedalaman, makna, dan daya tahan yang melampaui berita harian.

Simpulan

Perkembangan sastra Arab modern berlangsung seiring dengan transformasi media yang terjadi di dunia Arab sejak masa Nahdah hingga era digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media bukan sekadar sarana teknis untuk menyebarkan karya sastra, melainkan bagian dari struktur sosial dan intelektual yang turut menentukan arah perkembangan kesusastraan Arab. Sejak hadirnya percetakan dan pers modern pada abad ke-19, media telah membuka ruang baru bagi penyebaran pengetahuan, pembentukan opini publik, serta munculnya berbagai gagasan pembaruan yang menjadi fondasi bagi lahirnya sastra Arab modern. Dengan demikian, perkembangan sastra Arab modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika media yang mengiringinya.

Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan media Arab dapat dipahami melalui beberapa fase utama, yaitu fase pers cetak pada masa Nahdah, perkembangan majalah sastra pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, munculnya media elektronik berupa radio dan televisi pada abad ke-20, serta berkembangnya internet dan media digital sejak akhir abad ke-20 hingga masa kini. Setiap fase menghadirkan karakter komunikasi yang berbeda dan menghasilkan pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan sastra Arab. Pers cetak menandai lahirnya ruang publik baru bagi gagasan pembaruan, majalah sastra memperluas diskusi intelektual dan estetika, media

elektronik memperluas jangkauan penerimaan sastra, sedangkan media digital menghadirkan bentuk interaksi yang lebih cepat, terbuka, dan partisipatif. Oleh karena itu, sejarah sastra Arab modern tidak dapat dipahami secara terpisah dari sejarah perkembangan media yang menjadi ruang produksi dan sirkulasi berbagai gagasan sastra.

Dalam aspek penyebaran, pers dan media berperan penting dalam memperluas jangkauan sastra Arab modern melampaui batas-batas geografis dan sosial. Surat kabar dan majalah pada masa Nahdah memungkinkan karya sastra menjangkau pembaca yang lebih luas dibandingkan tradisi manuskrip sebelumnya. Kehadiran media cetak juga mempercepat peredaran ide-ide modern yang berkaitan dengan bahasa, pendidikan, identitas, dan kebudayaan Arab.

Perkembangan jaringan pers diaspora Arab pada periode Mahjar menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai penghubung komunitas intelektual lintas negara yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan wacana kebudayaan antara dunia Arab dan diaspora. Dengan demikian, media tidak hanya menyebarkan karya sastra, tetapi juga membentuk jaringan intelektual transnasional yang berkontribusi terhadap perkembangan sastra Arab modern.

Kajian ini juga menemukan bahwa perubahan media selalu diikuti oleh transformasi bentuk dan praktik kesusastraan. Pers modern mendorong lahirnya prosa yang lebih komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pembaca yang semakin luas. Majalah sastra berkontribusi terhadap perkembangan genre-genre modern seperti novel dan cerpen, sekaligus memperkuat posisi kritik sastra sebagai bagian dari kehidupan intelektual Arab modern.

Sementara itu, radio dan televisi memperluas komunitas penerima sastra melalui budaya dengar dan budaya tonton, sehingga sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis, tetapi juga hadir dalam bentuk pembacaan, adaptasi, dan penyiaran. Pada era digital, transformasi tidak lagi terbatas pada bentuk karya, tetapi juga menyentuh relasi antara penulis dan pembaca yang menjadi semakin interaktif melalui berbagai platform daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa media bukan hanya wadah penyampaian, melainkan juga faktor yang ikut membentuk gaya bahasa, bentuk ekspresi, dan pola resepsi sastra.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan salah satu faktor penting yang membentuk perkembangan sastra Arab modern

pada level produksi, distribusi, maupun konsumsi karya sastra. Hubungan antara media dan sastra bukanlah hubungan yang bersifat satu arah, melainkan hubungan yang saling memengaruhi dan terus berubah sesuai perkembangan teknologi komunikasi pada setiap periode sejarah.

Dalam konteks ini, media berperan sebagai ruang lahirnya gagasan, sarana penyebaran karya, sekaligus medium yang mengubah cara sastra diproduksi dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sastra Arab modern memerlukan perhatian yang sama besar terhadap dinamika media yang menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya kesusastraan tersebut. Dengan melihat keterkaitan ini, penelitian ini menegaskan bahwa sejarah sastra Arab modern pada dasarnya adalah juga sejarah perubahan media dan perubahan cara masyarakat Arab berinteraksi dengan teks, gagasan, dan budaya.

Referensi

- Affan, M. (2018). Arab Spring dalam Sastra Arab: Ekspresidan Representasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 1(1), 73–96. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v1i1.480>
- Al-mubassyir, M. (2024). Al-Adab Al-Raqmi : Tren Baru Sastra Arab Di Ruang Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 127–139. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2399>
- Ayalon, A. (2016). *The Arabic Print Revolution: Cultural Production and Mass Readership*. Cambridge University Press.
- Bushrui, S., & Jenkins, J. (1998). *Khalil Gibran: Man and Poet*. Oneworld Publications.
- Dallal, Z. (2021). Chronicles of the Eternal Present: Literary Montage in Dhāt and Kāna ghadan [تدوين الحاضر الأبدى: المونتاج الأدبي في ذات وكان غداً]. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 41(1), 140–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/3050760X-04101007>
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Moderen. *Adabiyat*, 10(2), 284–307.
- Farah, L., & Shahzad, M. K. (2024). New Trends In Arabic Novels In The Current Era. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 70–80.
- Fariz, I., & Ibad, A. I. (2024). Pengaruh Budaya Barat dalam Dinamika Perkembangan Cerpen Mesir. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3),

223. <https://doi.org/DOI> <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3630>
- Finanti, A. (2024). Pengaruh Perkembangan Sastra Arab Pada Era 5.0. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.4011>
- Fuadi, K. (2023). Perkembangan Esai (Al-Maqolah) Pada Prosa. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 53–63. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almaany/issue/view/152>
- Hafez, S. (2017). Cultural Journals and Modern Arabic Literature: A Historical Overview. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 9(37), 41. <https://www.jstor.org/stable/26191813>
- Hasan, I., & Ferdinal, F. (2024). Al-Nahda dan Munculnya Aliran-Aliran pada Sastra Arab Modern. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/jlk.13.1.1-9.2024>
- Hidayatullah, M. R. (2024). Aliran Realisme Sosial dalam Puisi Hafiz Ibrahim: Kajian Strata Norma Roman Ingarden. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(2), 1–14.
- Jahantab, Z. (2021). Poetic Structure and Arts of Prose in Modern Arabic Literature. *Al-Hikmah International Journal for Islamic Studies & Human Sciences*, 4, 209–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.46722/hkmh.4.si.21i>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Latifa, Z., Tasnimah, T. M., & Burhani, M. I. (2023). Perkembangan Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik, dan Kritikus. *Jurnal Adabiya*, 25(2), 160. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i2.17165>
- Latifi, Y. N. (2007). Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Sastra (Prosa) Modern Mesir. *Adabiyat*, 6(1), 149–178.
- Maryam, S. (2019). Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 121–141. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v2i1.497>
- Nematullayevich, D. A. (2024). The Significance of Jurji Zaydan's Works in The Scholarly Study of Arabic Language and Literature. *The Multidisciplinary Journal of Science and Technology*, 5(11), 306–312.
- Nisa', I. C., & Fathurrahman, M. S. (2024). Aliran Romantisisme: Historisitas, Karakteristik, dan Pengaruhnya terhadap Sastra Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5085>

- Surahman, N. (2024). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Sastra Arab Mahjar di Australia Oleh Para Sastrawan Arab. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 4(02), 65–76. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v4i02.19920>
- Tasnimah, T. M. (2019). Qissah Qasirah Jiddan: Sebuah Genre Terbaru Dalam Sastra Arab. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 165–192.
- Yasin, M., Syarifuddin Ondeng, & Andi Abdul Hamzah. (2024). Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Berbagai Negara (Mesir, India dan Indonesia Lama). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(1), 21–35. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1274>
- Zaydan, J. (2013). *Tarikh Adab Al-Lughat Al-'Arabiyyah*. Hindawi Foundation.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.